

# MARKUS 2:26 SEBUAH ANAKRONISME? Sebuah Ulasan Eksegetis-Apologetis

**Deky Hidnas Yan Nggadas**

“bagaimana ia masuk ke dalam Rumah Allah waktu Abyatar menjabat sebagai Imam Besar lalu makan roti sajian itu yang tidak boleh dimakan kecuali oleh imam-imam dan memberinya juga kepada pengikut-pengikutnya” (Mrk. 2:26).

## **Pendahuluan**

Ketika penulis mengikuti kelas Eksegesis PB di STT Amanat Agung (semester genap, 2007), Yohanes Adrie Hartopo, Ph.D. (dosen matakuliah ini) memberikan semacam peringatan tentang isi buku Bart D. Ehrman, *Misquoting Jesus*. Beliau menyatakan bahwa penerjemahan buku Ehrman ke dalam Bahasa Indonesia mungkin akan memberikan dampak buruk bagi kekristenan di Indonesia. Peringatan ini kelihatannya sudah menjadi kenyataan. Pada sebuah forum diskusi: *Center for Logical Defense of Christianity* (CLDC) di *Facebook* (FB), di mana penulis adalah salah seorang administratornya,

sudah beberapa kali argumen-argumen Ehrman digunakan untuk menyerang kekristenan.

Dari beberapa isu yang mereka cuplik dari gagasan Ehrman, penulis akan mengulas salah satunya yang cukup signifikan dan mungkin juga tidak banyak orang Kristen yang dapat memberikan jawaban terhadap isu ini. Ulasan ini merupakan upaya apologetis penulis terhadap asumsi dan kesimpulan Ehrman. Dalam upaya apologetis ini, penulis akan menggunakan pendekatan eksegetis-defensif.<sup>1</sup>

### **Markus 2:26: Titik Balik “Pertobatan” Ehrman dan Dampaknya**

Pada halaman-halaman awal buku: *Misquoting Jesus*,<sup>2</sup> Ehrman menyajikan sebuah kisah singkat yang menurutnya menjadi titik awal peralihannya dari Kristen fundamentalis menjadi penganut Liberal (mungkin juga agnostik). Ehrman mengisahkan bahwa kala itu ia baru saja menyelesaikan sebuah karya tulis yang isinya adalah argumen-argumen yang membela kehandalan catatan dalam Markus 2:26 mengenai penyebutan Abiathar. Untuk karya tulis tersebut, profesornya memberi nilai A. Meski begitu, sang profesor menambahkan sebuah komentar kecil bahwa mungkin Markus melakukan kesalahan. Komentar itu “mencelikkan” mata Ehrman dan segera sesudah itu Alkitab tidak lebih dari sebuah buku yang sangat manusiawi di mata Ehrman. Ehrman kehilangan imannya sejak peristiwa itu.

---

1. Pendekatan eksegetis-defensif yang penulis maksudkan di sini berkenaan dengan dua hal, yaitu: *pertama*, metode penyelidikan teks yang menjadi basis kesimpulan penulis bersifat eksegetis; *kedua*, dalam memberikan evaluasi apologetisnya, penulis lebih cenderung untuk mengajukan rekonstruksi dan bukti-bukti historis, yang dalam dunia apologetika dikategorikan sebagai apologetika defensif.

2. Lihat: Bart D. Ehrman, *Misquoting Jesus: The Story Behind Who Changed the Bible and Why* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 2005), 9.

Atas dasar kisah ringkas Ehrman ini, salah seorang anggota CLDC menyatakan bahwa penyebutan tentang Abiathar dalam Markus 2:26 merupakan sebuah kesalahan rujukan historis. Tepatnya, Yesus melakukan anakronisme. Karena menurut 1 Samuel 21:1-9 dikatakan bahwa Daud pada waktu itu meminta roti bukan kepada Abiathar, melainkan ayah Abiathar, yaitu Ahimelekh. Ahimelekh yang disebut sebagai imam besar dalam teks ini, bukan Abiathar. Abiathar baru disebutkan dalam 1 Samuel 22:20-22.<sup>3</sup>

### **Asumsi Metodologis Ehrman**

Sebagai komentar awal, penulis ingin mengingatkan bahwa masalah penyebutan Abiathar dalam Markus 2:26 merupakan masalah yang belum “terselesaikan.” Beragam pendapat dan solusi telah ditawarkan, namun pada akhirnya pendapat-pendapat atau solusi-solusi tersebut mesti tetap dilihat semata-mata sebagai sebuah usulan.<sup>4</sup> Mungkin tidak pernah ada solusi yang definitif.<sup>5</sup>

---

3. Perlu diketahui bahwa selain masalah penyebutan Abiathar, Robert H. Gundry juga mendaftarkan enam isu lain yang tidak jelas dari narasi Markus 2:23-28 bila dihubungkan dengan 1 Samuel 21:1-6 (Lih. *Mark: A Commentary on His Apology for the Cross* [Grand Rapids: Eerdmans, 1993], 141). Meski begitu, dari sekian banyak hal yang tidak jelas ini, masalah penyebutan Abiatharlah yang merupakan masalah tersulit dalam teks ini.

4. Dalam sebuah esai, Daniel B. Wallace menyebutkan paling tidak terhadap lima pokok solusi (tentu masih ada yang lain) yang selama ini dianut oleh para penafsir, salah satunya adalah pendapat yang dianut Ehrman. Dengan beberapa peringatan penting mengenai apa dan bagaimana seharusnya seseorang “berurusan” dengan masalah penyebutan Abiathar dalam Markus 2:25-26, Wallace mendedikasikan dirinya pada salah satu variasi dari lima solusi utama tersebut. Meski begitu, Wallace, ketika mengakhiri esai tersebut, mengungkapkan bahwa pendapat yang ia anut pun masih menyisakan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab secara pasti (Lih. Daniel B. Wallace, “Mark 2.26 and the Problem of Abiathar,” *Bible*, <http://bible.org/article/mark-226-and-problem-abiathar> [diakses 23 November 2011]). Penulis tidak mendaftarkan beragam usulan pendapat tersebut di sini karena tujuan penulis bukan memberikan ulasan menyeluruh terhadap segala kemungkinan yang ditawarkan para ahli ber-

Tidak heran Robert H. Stein, misalnya, hanya mendaftarkan beragam solusi yang dapat ia temui tanpa memberikan solusi sama sekali.<sup>6</sup>

Kenyataan di atas tidak harus membuat kita berkecil hati, justru sebaliknya kita menjadi terdorong untuk melakukan riset terbaik yang bisa kita lakukan. Kita memang berhadapan dengan jarak sejarah (*historical gap*) yang semakin jauh untuk dapat mendeteksi secara pasti dan akurat mengenai apa yang sesungguhnya dimaksudkan Yesus dalam Markus 2:26 dan bagaimana kita harus memahaminya.<sup>7</sup> Implikasinya dalam hal membuat kesimpulan mengenai penyebutan Abiathar dalam Markus 2:26 adalah bahwa setiap usulan pendapat atau solusi yang mengklaim dirinya sebagai sesuatu yang *pasti*, sebagaimana yang dilakukan Ehrman, sebenarnya merupakan sebuah kenafian yang tidak patut dianut. Kesim-

kenaan dengan teks ini. Tujuan penulis adalah memberikan evaluasi terhadap posisi yang dianut oleh Ehrman dan yang digunakan oleh sejumlah pihak nonKristen untuk menyerang kekristenan.

5. Kata-kata yang sering dikutip dari Thomas M. Lindsay, lebih dari dua abad yang lampau, berkenaan dengan masalah penyebutan Abiathar dalam Markus 2:26 mungkin ada baiknya disertakan lagi di sini: “Beragam penjelasan telah dikemukakan, namun tidak satupun yang dapat dianggap benar-benar memuaskan.” (Lih. *The Gospel according to St. Mark* [Edinburgh: Clark, 1883], 91). Penulis percaya bahwa Wallace benar ketika berkomentar bahwa kata-kata tersebut akan ditegaskan kembali secara verbatim oleh Lindsay bila hari ini ia bangkit dari kematiannya (“Mark 2.26 and the Problem of Abiathar”).

6. Robert H. Stein, *Mark*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker, 2008), 146-147.

7. Masalah jarak sejarah (*historical gap*) merupakan salah satu dari beberapa kesulitan hermeneutis lainnya yang diakui sebagai “penghalang” bagi kita saat ini untuk menentukan secara pasti makna dari bagian-bagian tertentu dalam Alkitab. Tentu bahwa selain sebagai “penghalang,” kesulitan-kesulitan ini menegaskan tentang adanya kebutuhan yang tidak bisa ditolak bahwa proses menafsir adalah suatu kebutuhan yang urgen. Mengenai hal ini, lihat: Henry A. Virkler, *Hermeneutics: Principles and Processes of Biblical Interpretation* (Grand Rapids: Baker, 1981), 19-20.

pulan Ehrman, yang juga tidak jarang digunakan oleh orang-orang non-Kristen untuk menyerang kekristenan, adalah salah satu dari sekian banyak usulan terhadap isu ini. Persoalannya, Ehrman mengklaim atau mengasumsikan sebuah kepastian atas dasar ketidakpastian (bahwa *pasti*<sup>8</sup> terdapat kesalahan), lalu menggambar-gemborkannya seolah-olah benar-benar pasti. Bagi penulis, ini adalah sebuah tindakan yang menempatkan Ehrman sebagai penipu intelektual ketimbang seorang akademisi yang berintegritas.

Sebagai seorang pakar dalam bidang Kritik Tekstual, minimal Ehrman pasti menyadari akan dua hal. *Pertama*, ia pasti menyadari bahwa kepakarannya memberi “otoritas plus” pada kesimpulannya. Orang tidak akan serta merta menolak kesimpulannya pada kesempatan pertama. Sebaliknya, orang cenderung mengamankan kesimpulan tersebut. Mengapa? Karena Ehrman adalah seorang pakar! Walaupun jawaban ini merupakan sebuah kesesatan

---

8. Tentu Ehrman tidak mengatakan *pasti*. Tetapi, kita bisa mendeduksi hal ini dari apa yang dilakukan Ehrman. Jika Ehrman tidak berpresuposisi bahwa *pasti* terdapat kesalahan di sini, mengapa IA sangat siap meninggalkan Yesus, padahal Ehrman tentu tahu berdasarkan latar belakang fundamentalismenya bahwa meninggalkan Yesus berarti meninggalkan hak untuk memperoleh kehidupan kekal? Kenyataannya, Ehrman langsung beralih menjadi seorang Liberal (bahkan cenderung agnostik) diawali dari teks ini. Dan hal ini membuat pertanyaan ini menjadi sangat penting karena beberapa sarjana Protestan (juga Katolik) menerima *kemungkinan* adanya kesalahan pada teks ini (Yesus yang salah, atau Markus, atau sumber yang digunakan Markus – intinya ada kesalahan). Namun mereka sama sekali tidak “mendongkel” Yesus dari takhta hati mereka sebagaimana yang dilakukan Ehrman. Lihat daftar para sarjana tersebut disertai tulisan mereka dalam: Wallace, “Mark 2.26 and the Problem of Abiathar.” Terlepas dari apakah ada pengaruh presuposisi dogmatis Ehrman yang salah mengenai sifat dan fungsi Alkitab – sebagaimana yang dikemukakan Craig A. Evans (lih. *Merekayasa Yesus: Membongkar Pemutarbalikan Injil oleh Ilmuwan Modern* [Yogyakarta: Andi, 2005], 10-17) – yang jelas Ehrman menerima adanya kesalahan pada teks ini sebagai sebuah kepastian yang meruntuhkan bangunan iman Kristianinya.

logika, namun itulah kenyataan-nya. *Kedua*, Ehrman pasti menyadari bahwa kesimpulan atas dasar penyelidikan Kritik Tekstual semata-mata sebuah kesimpulan yang hanya ada pada level *kemungkinan besar* benar. Bukan merupakan kesimpulan yang benar-benar pasti! Tetapi sayangnya, Ehrman sepertinya menutup mata terhadap hal ini. Bock dan Wallace menulis, “Hal yang paling mengejutkan dari pernyataan Ehrman adalah bahwa seolah-olah ia tidak peduli bagaimana pembaca akan memahami pernyataan tersebut. Ia seperti bermaksud mengejutkan pembaca, sehingga putus asa dan menjadi lebih skeptis daripada para ahli kritik teks, termasuk Ehrman sendiri.”<sup>9</sup> Padahal,

Secara harafiah, pernyataan-pernyataan Ehrman sesungguhnya tidak mengejutkan atau meresahkan; bahkan dapat menjadi pendahuluan yang sangat berguna untuk mengenal bidang studi kritik teks Perjanjian Baru. Masalahnya adalah *kesan* yang diperoleh para pembaca, sekalipun kesan tersebut tidak dinyatakan secara eksplisit atau bahkan mungkin tidak dimaksudkan oleh penulis.<sup>10</sup>

Dengan kata lain, bahaya besar dari klaim-klaim Ehrman adalah *unstated statements*-nya, kesannya. Bila aspek sensasi menguasai seseorang maka jubah akademis yang dilapisi hasil riset keserjanaan akan menjadi racun yang manis!

### Eksegesis-Apologetis

Dalam situasi di atas, pokok penentu adalah seberapa banyak data yang mendukung (atau sebaliknya menolak) sebuah usulan pendapat atau solusi. Dalam rangka ini, penulis akan melakukan dua hal sebagai tanggapan eksegetis terhadap klaim Ehrman. *Pertama*, penulis akan mengelaborasi fokus narasi Markus

---

9. Darrell L. Bock dan Daniel B. Wallace, *Mendongkel Yesus dari TakhtaNya*, terj. Helda Siahaan (Jakarta: Gramedia, 2007), 58.

10. Bock dan Wallace, *Mendongkel Yesus dari TakhtaNya*, 50.

2:23-28. Fokus elaborasi ini adalah menyingkap arah dan motif kontroversi yang diinisiasi oleh orang-orang Farisi, sekaligus hendak memperlihatkan bahwa tidak ada reaksi negatif dari pihak orang-orang Farisi yang sedang mencoba menjebak Yesus. Dan *kedua*, penulis akan mengajukan sebuah rekonstruksi historis yang menurut penulis lebih memadai untuk dianut, ketimbang menganggap bahwa Yesus melakukan kesalahan dalam hal penyebutan Abiathar.

#### *Elaborasi Konteks Naratif*

Markus 2:23-28 (Bdk. Mat. 12:1-8; Luk. 6:1-5) memuat catatan tentang protes orang-orang Farisi terhadap tindakan para murid Yesus yang memetik bulir gandum pada hari Sabat. Sebenarnya, natur protes tersebut bukanlah tentang *Sabat* itu sendiri, melainkan tentang *Yesus*.<sup>11</sup> Orang-orang Farisi itu hendak menjebak Yesus dengan menjadikan tindakan memetik gandum pada hari Sabat sebagai alasannya. Dalam ayat 24, tampaknya orang-orang Farisi tersebut mengajukan semacam *peringatan resmi* kepada Yesus, yang merupakan prosedur awal yang akan diikuti dengan gugatan resmi (sesudah diberi peringatan). Ini berarti, catatan tentang sepak terjang orang-orang Farisi dalam Markus 3:2, 6 merupakan tindakan lanjutan pasca peringatan ini.<sup>12</sup>

Dalam Markus 2:23, dikatakan bahwa Yesus sedang “berjalan di ladang gandum.” Ungkapan “berjalan di ladang gandum” merujuk kepada rute umum yang biasanya dilewati oleh orang-orang yang hendak bepergian pada hari Sabat. Pada masa itu, jika orang hendak bepergian pada hari sabat melewati sebuah kota atau desa, maka orang tersebut tidak diperkenankan meninggalkan kota atau desa tersebut sebelum hari Sabat berakhir. Itulah sebabnya,

---

11. F. J. Moloney, *The Gospel of Mark* (Peabody: Hendrickson, 2002), 69.

12. Demikian pendapat yang diajukan oleh Jakob Van Bruggen, *Markus: Injil menurut Petrus*, terj. Th. van den End (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 110-111.

mereka yang hendak meneruskan perjalanan pada hari Sabat, biasanya mengambil jalan memutar melewati jalan-jalan setapak di antara ladang-ladang gandum. Ketika melewati ladang-ladang gandum itu, murid-murid Yesus yang sedang “merasa lapar” (Mat. 12:1), memetik dan memakan biji gandum yang dikupas dari bulir gandum tersebut (bdk. Luk. 6:1).<sup>13</sup>

Sebenarnya menurut PL, memetik bulir gandum (asal orang tidak menggunakan sabit) bukan perbuatan yang dilarang (Ul. 23:25). Lalu apa yang dipersoalkan oleh orang-orang Farisi tersebut? Menurut Van Bruggen, protes tersebut berkenaan dengan tujuan pemetikan bulir-bulir gandum, yaitu *mempersiapkan* makanan untuk menghilangkan rasa lapar (Bdk. Kej. 16; 31:15; 34:21; 35:2-3). Kecaman orang-orang Farisi ini secara formal cukup berdasar.<sup>14</sup> Meski begitu, penulis mengikuti pandangan mayoritas penafsir bahwa protes tersebut lebih berkenaan dengan peraturan-peraturan yang dikembangkan oleh para rabi mengenai Sabat. Para rabi menentukan tiga puluh sembilan macam pekerjaan yang ditabukan pada hari Sabat. Tindakan memetik gandum dengan tangan memang bukan perbuatan terlarang, namun ini menjadi terlarang kalau dilakukan *pada hari Sabat*.<sup>15</sup>

Dalam jawaban Yesus terhadap tudingan tersebut (Mrk. 2:25-26), kita mendapati kesan bahwa murid-murid Yesus memang

13. Van Bruggen, *Markus: Injil Menurut Petrus*, 111.

14. Van Bruggen, *Markus: Injil Menurut Petrus*, 112-113.

15. Tiga puluh sembilan pekerjaan terlarang pada hari Sabat tersebut tercantum dalam *m. Shabbath 7.2* (Bdk. *m. Sabb.* 9.17; Philo, *Moses* 2.22). Memang kitab Misnah baru ditulis pada tahun 200 M., namun sebenarnya isinya sebagian besar berasal dari tradisi lisan yang bahkan sudah beredar di kalangan Yahudi sebelum Yesus lahir (Lih. J. J. de Heer, *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22* [Jakarta: Gunung Mulia, 2003], 226; R. Alan Cole, *Mark*, Tyndale New Testament Commentaries (TNTC) [Surabaya: Momentum, 2007], 128; R. T. France, *Matthew*, TNTC [Surabaya: Momentum, 2007], 202; Leon Morris, *Luke*, TNTC [Surabaya: Momentum, 2007], 135; David E. Garland, *Mark*, NIV Application Commentary [Grand Rapids: Zondervan, 1996], 106).

melakukan sesuatu yang *tidak patut* dilakukan pada hari Sabat. Pengakuan ini tersirat dari contoh yang digunakan Yesus, yaitu perbuatan Daud yang juga sebenarnya terkategori sebagai tindakan “terlarang” (Bdk. Im. 7:9-11; 10:12-13).<sup>16</sup> Meski begitu, sebagaimana situasi Daud, Yesus tampaknya ingin menandakan bahwa Ia bersama para murid-Nya sedang melakukan melaksanakan tugas istimewa dari Bapa, yaitu memberitakan Injil. Kaum Farisi yang menggugat Yesus, seharusnya sadar akan hal ini (bdk. 2:24). Mereka malah memperingatkan Yesus dan menuntut-Nya bertanggung jawab atas tingkah laku para murid-Nya.<sup>17</sup> Dengan menggunakan contoh tentang Daud, Yesus menekankan bahwa dalam kesempatan tertentu, hukum Tuhan tidak diterapkan pada Daud. Sama seperti murid-murid Yesus, Daud dan para pengiringnya juga merasa lapar. Peristiwa Daud meminta roti sajian itu juga berlangsung pada hari Sabat. Sebab pada hari itu roti sajian diganti, sehingga Imam Besar dapat mengatakan bahwa ia punya roti sajian (Im. 24:8; 1Sam. 21:4, 6). Dalam kisah tersebut, Daud memberi kesan bahwa ia sedang

---

16. Perihal Daud memakan roti sajian tersebut, bagi orang-orang Yahudi merupakan sebuah peristiwa yang sangat sensitif. Tidak heran, seorang sejarawan Yahudi bernama Yosefus, ketika mengisahkan kembali 1 Samuel 21:1-6 dalam parafrase yang kaya, secara teliti memilih tidak menyebutkan mengenai hal ini (*Ant.* 6.243-244). Demikian pula penulis *Biblical Antiquities* bukan hanya tidak menyinggung soal Daud memakan roti sajian tersebut, melainkan juga menuduh para imam tersebut telah menajiskan hal yang sungguh suci (*Ps.-Philo, Bib. Ant.* 63:1).

17. Perlu disampaikan juga bahwa pada masa itu, tindak-tanduk para murid dari seorang rabi dianggap sebagai tanggung jawab dari rabi yang bersangkutan. Tidak heran, Leonhard Goppelt menganggap bahwa dalam jawaban Yesus sebenarnya korespondensi tindakan Daud dalam 1 Samuel 21:1-6 dihubungkan Yesus dengan para murid-Nya, bukan Diri-Nya sendiri (Lih. Leonhard Goppelt *Typos: The Typological Interpretation of the Old Testament in the New*, terj. Donald H. Madvig (Grand Rapids: Eerdmans, 1982), 84-86). Namun, seperti yang telah dijelaskan di atas, sulit untuk menerima pandangan Goppelt karena sesungguhnya kecaman ini lebih mengarah kepada Yesus dengan *perantaraan* tindakan para murid-Nya.

menjalankan sebuah tugas istimewa. Maka para imam boleh mengorbankan hak istimewa mereka untuk melayani kepentingan pelaksanaan tugas istimewa yang diemban Daud. Para imam, dalam 1 Samuel 21 mengambil sebuah kebijakan istimewa karena Daud sedang melaksanakan sebuah tugas istimewa.<sup>18</sup>

Orang-orang Farisi menganggap Yesus sebagai warga biasa yang harus tunduk kepada Taurat. Sebaliknya, Yesus menempatkan Diri-Nya sebagai Pribadi yang sedang melaksanakan tugas istimewa dari Bapa-Nya. Tugas Yesus berasal dari Tuhan, pemilik Sabat, maka hukum itu sendiri harus tunduk kepada Si Pemberi Hukum, yaitu Tuhan.

Selanjutnya, Yesus berbicara tentang *pengadaan* Sabat “demi manusia” (δια του ανθρωπου – ay. 26).<sup>19</sup> Perhatikan bahwa frasa δια του ανθρωπου di sini berbentuk tunggal! Ini mengingatkan kita akan kisah tentang Tuhan menciptakan manusia (Adam) bukan sebagai pelengkap bagi hari Sabat, tetapi sebaliknya (ay. 27). Hari sabat adalah *karunia* bagi Adam.<sup>20</sup> Kini, Yesus yang adalah “Adam

18. Rujukan Yesus kepada tindakan Daud sebagai upaya pembelaan terhadap tindakan para murid-Nya dilihat oleh beberapa penafsir sebagai rujukan yang mengandung makna tipologis. Lihat, misalnya: R. T. France, *Jesus and the Old Testament* (Vancouver: Regent College, 1998), 46-47; Goppelt, *Typos: The Typological Interpretation of the Old Testament in the New*, 86-87. Menarik untuk dicermati bahwa dalam lima pasal pertama Injil Markus, kita akan mendapati bahwa berulang kali penulis Injil ini membuat korespondensi dengan kitab 1 Samuel (lih. Mrk. 1:23, 34dst – 1Sam. 16:23; Mrk. 2:1-3:6 – 1Sam. 18:7-30; Mrk. 2:16 – 1Sam. 22:3; Mrk. 2:23-28 – 1Sam. 21:1-6; Mrk. 3:1-2 – 1Sam. 18:17, 21, 25; Mrk. 3:6dst – 1Sam. 19:1dst; Mrk. 1:45; 3:7 – 1Sam. 19:18; 20:1; Mrk. 3:21, 31-32 – 1Sam. 16:6-11; Mrk. 5:1-20 – 1Sam. 10-15).

19. Pernyataan senada juga terdapat dalam beberapa literatur Yahudi: “Hari Sabat diberikan bagi kamu, bukan kamu bagi hari Sabat” (*Mek. Exod. 31:13-14; b. Yoma 85b; b. Yebam. 90b*).

20. Bruce Waltke dan Charles Yu mencatat tidak kurang dari tujuh tujuan pengadaan Sabat di dalam PL. Poin pertama dari ketujuh tujuan tersebut adalah Sabat sebagai wujud anugerah Allah bagi manusia. Namun rupanya sampai pada masa Yesus, Sabat itu telah menjadi suatu beban

kedua” (Bdk. Rm. 5:15), berwewenang memakai hari Sabat secara bebas. Yesus menegaskan ide ini dengan mendeklarasikan Diri-Nya sebagai Tuhan yang berkuasa atas hukum dan menyesuaikan hukum-hukum itu demi keperluan kerajaan-Nya (ay. 28). Anak Manusia berhak menentukan sikap terhadap Sabat!<sup>21</sup>

Pokok pembelaan yang dapat dikembangkan dari ulasan di atas yang sekaligus menjadi pengantar ulasan pada bagian selanjutnya adalah bahwa ternyata rujukan Yesus mengenai Abiathar dalam ayat 26 tidak mendapat tanggapan negatif. Orang-orang Farisi seharusnya mendapatkan sebuah alasan lagi untuk menyalahkan Yesus. Yesus salah memberi rujukan tentang Abiathar. Tetapi, tidak terdapat satu pun rujukan dari teks ini, bahkan dari luar teks ini bahwa peristiwa ini dieksplorasi oleh orang-orang Farisi untuk menelanjangi kesalahan Yesus (atau kesalahan Markus). Kita tidak

---

yang dililit dengan beragam ketentuan-ketentuan yang sangat kaku dan sulit. Bahkan, di kalangan kelompok Esene, tindakan membuang hajat pada hari Sabat pun dianggap sebagai sebuah tindakan terlarang. Meski begitu, Waltke dan Yu berkomentar bahwa melalui kisah ini kita mendapati Yesus sedang mendeklarasikan pelepasan bagi orang-orang dari beban yang berat itu (lih. *An Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach* [Grand Rapids: Zondervan, 2007], 420-425). George Eldon Ladd menandakan, “Menurut wewenang-Nya sendiri, Yesus menolak penafsiran para ahli taurat tentang Taurat, yang dipandang sebagai bagian dari Taurat itu sendiri. Ini termasuk ajaran ahli Taurat mengenai Hari Sabat” (*Teologi Perjanjian Baru 1*, terj. Urbanus Selan & Henry Lantang [Bandung: Kalam Hidup, 2002], 163).

21. Frasa “Anak Manusia” dalam ayat 28 menggemakan makna “Anak Manusia” dalam Daniel 7:13-14. Itulah sebabnya, penggunaan frasa ini di sini mesti diartikan dalam pengertian figur Manusia-Ilahi yang sedang mendeklarasikan keunikan otoritas-Nya atas hari Sabat (lih. Rikk E. Watt, “Mark,” dalam *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament*, eds. G. K. Beale & D. A. Carson [Grand Rapids: Baker, 2007], 138, 141). Mengomentari penggunaan frasa “Anak Manusia” dalam ayat 28, Ladd menyatakan, “Apa pun yang tercakup dalam ungkapan ini tidaklah mungkin dimaksudkan bahwa manusia biasa berkuasa atas hari Sabat...” (*Teologi PB 1*, 203).

pernah mendapati sebuah literatur Yahudi pada masa Yesus yang merendahkan Yesus (atau Markus) gara-gara ada anakronisme di sini. Itulah sebabnya, cukup mengherankan bila Ehrman dan rekan-rekan nonKristen yang memanfaatkan kesimpulan Ehrman tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis ini terhadap asumsi mereka. Jika Yesus melakukan kesalahan rujukan di sini, mengapa orang-orang Farisi yang tentu lebih memahami PL ketimbang kita yang hidup saat ini, tidak men-cela Yesus? Bukankah niat kedatangan mereka menghampiri Yesus adalah menjebak dan mencari-cari kesalahan-Nya? Bukankah mereka baru saja mendapati Yesus “seenaknya” menggunakan PL tanpa rujukan yang benar? Atau jika Markus yang melakukan kesalahan, mengapa kita tidak mendapati satu pun literatur Yahudi yang mendiskreditkan tulisan Markus karena ia melakukan anakronisme? Sekali lagi, protes karena Yesus atau Markus dianggap memberikan rujukan yang anakronistis sama sekali tidak kita temukan. Hal ini menjadi indikator yang sangat kuat bahwa opsi tentang Yesus (Markus) melakukan kesalahan rujukan sejarah (anakronisme) merupakan opsi yang harus ditinggalkan.<sup>22</sup>

---

22. Variasi lain dari ide bahwa terdapat kesalahan rujukan (anakronisme) dalam teks ini dilimpahkan kepada Markus, si penulis Injil ini. Mereka yang menganut variasi ini merujuk kepada Teori Sumber (*Source Criticism*), yakni teori *Markan Priority* (Markus sebagai Injil yang tertua yang dijadikan sumber bersama Matius dan Lukas). Atas dasar *Markan Priority*, mereka menunjukkan bahwa Matius (12:3-4) dan Lukas (6:3-4) menyadari adanya kesalahan rujukan mengenai Abiathar dalam Markus 2:26 sehingga mereka memilih untuk tidak menyertakannya. Penulis mengajukan tiga keberatan utama untuk pandangan ini, yaitu: *Pertama*, *Markan Priority* merupakan teori yang masih bersifat hipotetis; bukan teori yang pasti. *Kedua*, seandainya pun *Markan Priority* benar, Matius dan Lukas menggunakan Markus sebagai sumber bersama karena mereka *menerima* dan *mengakui* otoritas tulisan Markus. Bila terdapat kesalahan yang sangat nyata dilakukan oleh Markus, penulis meragukan apakah Matius dan Lukas akan memilih untuk mengisahkan kembali narasi tersebut secara utuh. Mereka dapat mengabaikan narasi itu sama sekali, ketimbang hanya mengabaikan bagian tentang Abiathar dalam narasi tersebut. Di samping itu, hal yang

*Rekonstruksi yang Lebih Memungkinkan*

Bagi penulis, isu yang lebih memungkinkan untuk dikaji adalah bagaimana kita memahami maksud Yesus dalam Markus 2:25-26. Dan berhubungan dengan konklusi elaborasi naratif di atas, tampaknya orang-orang Farisi *mengamini* rujukan mengenai Abiathar dalam Markus 2:26. Itulah sebabnya, kita perlu bertanya: *Pertama*, apa yang mereka pahami tentang Abiathar dalam narasi PL?

Sebelum mengulas mengenai jawaban untuk pertanyaan-pertama, ada baiknya penulis menuturkan kepada pembaca sekalian sebuah kisah singkat. Penulis pernah berdiskusi dengan salah seorang anggota CLDC yang tuduhannya terhadap Markus 2:26 telah disebutkan di awal artikel ini. Waktu itu, penulis membuat sebuah *note* yang judulnya sama persis dengan artikel ini. *Note* tersebut penulis *posting* di CLDC untuk didiskusikan.<sup>23</sup> Beberapa saat sebelum terlibat dalam diskusi tersebut, penulis mempertimbangkan untuk mendengarkan *second opinion* mengenai isu ini. Itulah sebabnya, penulis mengirimkan pesan via *inbox FB* kepada Profesor Craig A. Evans. Sampai diskusi selesai, Evans belum membalas pesan penulis. Karena penasaran, penulis mencoba

---

*ketiga* yang dapat ditambahkan adalah bahwa perihal pengeditan dengan cara mengabaikan sesuatu dari naskah sumber merupakan isu yang berkait erat dengan Kritik Redaksi (*Redaction Criticism*). Dan dalam perspektif Kritik Redaksi, sebenarnya pengabaian terhadap hal-hal tertentu dari naskah sumber lebih berhubungan dengan perspektif teologis si pemakai sumber, ketimbang karena adanya kesalahan pada naskah sumber yang dipakai.

23. Hasil lengkap yang berisi komentar-komentar sepanjang perdebatan tersebut disunting dan diarsipkan dalam dua *note* berseri di akun *FB* penulis, dengan judul "Arsip Komentar Perdebatan mengenai Markus 2:26, Sebuah Anakronisme?" (*Part One* dan *Part Two*). Pembaca dapat mengakses *note* yang disertai dengan komentar-komentar dalam perdebatan tersebut di "Center for Logical Defense of Christianity," Facebook, <https://www.facebook.com/groups/Menjawab.berbagai.gosip.miring.ttg.kekristenan/doc/231409543595266/>.

*googling* nama beliau dengan rujukan kepada Abiathar. Alhasil, penulis menemukan artikel beliau yang berjudul: “*Patristic Interpretation of Mark 2:26: ‘When Abiathar was High Priest’.*” Sayangnya, artikel ini tidak bisa diakses sama sekali. Dan sampai sekarang pun penulis belum membaca isi artikel ini. Meski begitu, terdorong oleh keingintahuan, penulis mengirim pesan sekali lagi kepada Evans dan meminta kesediaannya mengirimkan artikel tersebut kepada penulis. Ternyata Evans membalas pesan tersebut bahwa artikel tersebut tidak diedarkan dalam bentuk elektronik. Ia tidak dapat mengirimkannya. Akan tetapi, beliau, oleh kebaikan hatinya, berkenan mengirimkan via *inbox FB* kepada penulis sebuah artikel terbarunya mengenai Abiathar yang dipublikasikan di salah satu ensiklopedi berbahasa Jerman. Untungnya, artikel yang beliau kirimkan tersebut ditulis dalam bahasa Inggris. Dan isi dari artikel inilah yang akan penulis bagikan sebagai inti dari poin ini.<sup>24</sup> Jadi, semua bagian dalam deskripsi di bawah ini berasal dari Craig A. Evans yang penulis parafrasekan kembali.<sup>25</sup>

#### A. Craig A. Evans: Tradisi Mayor dan Tradisi Minor

Dalam catatan 1 Samuel 22:22-23, kita mengetahui bahwa Abiathar dan Ahimelek merupakan para imam yang bertugas pada masa Daud. Ahimelek disebut sebagai ayah dari Abiathar. Dan ketika Daud datang meminta roti sajian tersebut, yang menjadi imam besar adalah Ahimelek (1Sam. 21:1-6). Apakah terdapat anakronisme dalam Markus 2:26 seperti yang dituduhkan Ehrman dan sebagian rekan non-Kristen?

---

24. Isi pesan Evans yang disertai lampiran artikelnya, telah penulis *posting* dalam sebuah *note* berjudul: “Markus 2:26, Sebuah Anakronisme? Komentar Profesor Craig Evans” di akun *FB* penulis.

25. Penulis akan mencantumkan sumber-sumber lain pada catatan kaki, bila penulis mengetahui persis bahwa sumber tersebut meng-*usung* ide yang serupa dengan yang dikirimkan Evans kepada penulis.

Meresponsi isu atau tuduhan di atas, Evans menandakan bahwa Markus 2:26 bukan merupakan sebuah anakronisme.<sup>26</sup> Untuk mendukung klaim ini, Evans menyatakan bahwa di dalam PL, tampaknya ada dua tradisi yang berbeda mengenai Ahimelek dan Abiathar. Evans menyebut tradisi yang pertama dengan sebutan: Tradisi Mayor. Dalam tradisi ini, Abiathar dikisahkan sebagai putra Ahimelek. Dan yang menjadi imam besar sekaligus yang memberikan roti sajian itu kepada Daud adalah Ahimelek. Inilah tradisi dari narasi yang terdapat dalam 1 Samuel 21–22.

Akan tetapi, ada juga tradisi lain yang disebut Evans: Tradisi Minor. Dalam tradisi ini, Ahimelek justru disebut sebagai putra Abiathar, yang kemudian melayani Daud bersama dengan Zadok (Lih. 2Sam. 8:17; 1Taw. 18:16; 24:3-31; 1Raj. 4:4; bdk. 4Q245 frag. 1, kolom i, baris ke-7).

Mengomentari perbedaan tuturan kedua tradisi di atas, Evans memang tidak menyimpulkan bahwa Ahimelek dan Abiathar mungkin menggunakan nama yang sama. Meski begitu, Evans melontarkan sebuah kesimpulan sederhana bahwa rujukan mengenai Abiathar dalam Markus 2:26 sebenarnya mencerminkan isi Tradisi Minor di atas.<sup>27</sup> Mungkin saja, bila dihubungkan dengan komentar konklusif terhadap konteks naratif di atas, kita dapat beranggapan bahwa tidak ada protes dari orang-orang Farisi tersebut karena

---

26. Penandasan ini dicetuskan Evans dalam pesannya yang pertama sebelum beliau mengirinkan artikel yang saya parafrasekan dalam bagian ini. Penandasan senada juga dilontarkan Profesor Ben Witherington III dan Profesor Darrel L. Bock, (lih *note* penulis: “Markus 2:26, Sebuah Anakronisme? Komentar Profesor Craig A. Evans”).

27. Dalam kiriman artikel tersebut, Evans menyertakan beberapa referensi yang ia gunakan dalam menulis artikelnya, yaitu: Craig A. Evans, “Patristic Interpretation of Mark 2:26: ‘When Abiathar was High Priest’.” VC 40 (1986) 183-86; C. S. Morgan, “When Abiathar was High Priest,” JBL 98 (1979) 409-10; M. R. Mulholland, “Abiathar,” in *Dictionary of Jesus and the Gospels*, 1-2; K. W. Whitelam, “Abiathar,” in *Anchor Bible Dictionary*, 1:13-14.

mereka dapat langsung menyadari akan tradisi yang mana yang sedang dirujuk oleh Yesus dalam Markus 2:26.

Sebagai evaluasi, dari segi kekuatan data tekstual, usulan Evans cukup solid. Bahwa Yesus merujuk kepada Tradisi Minor, itu “menyelesaikan” masalah penyebutan “Abiathar sang imam besar” dalam Markus 2:26. Akan tetapi, penulis mencermati bahwa kisah mengenai Daud meminta roti sajian, yang dirujuk juga dirujuk Yesus dalam Markus 2:25-26, tidak terdapat dalam Tradisi Minor, tetapi justru terdapat dalam Tradisi Mayor dimana yang menjadi imam besar adalah Ahimelek, bukan Abiathar. Memang bisa saja para penganut rekonstruksi ini berkilah bahwa Ahimelek sang imam besar yang disebutkan dalam 1 Samuel 21:1-6 adalah Abiathar yang disebutkan oleh Yesus.<sup>28</sup> Akan tetapi, sekali lagi teks tersebut ada pada porsi Tradisi Mayor dan dalam tradisi ini Ahimeleklah yang disebut sebagai imam besar, bukan Abiathar. Jadi, pada akhirnya usulan ini pendapat ini tetap menimbulkan pertanyaan mengenai anakronisme dalam Markus 2:26.

Mari kita tinggalkan rekonstruksi Evans dan beralih kepada pertanyaan *kedua*, yakni: Apakah ada maksud khusus Yesus dalam Markus 2:25-26 yang merujuk kepada tradisi Yudaisme Palestina pada masa Yesus? Jawaban terbaik untuk pertanyaan kedua ini dapat disarikan dalam dua variasi.

#### B. “Pada Masa Abiathar Sang Imam Besar”

Para penafsir yang menganut pandangan ini menganggap bahwa frasa  $\epsilon\pi\lambda\ \alpha\beta\iota\alpha\tau\eta\alpha\rho\ \alpha\rho\kappa\eta\lambda\epsilon\rho\epsilon\omicron\sigma$  (Mrk. 2:26), mestinya diterjemahkan dalam nuansa waktu. Karena menurut W. F. Arndt dan F. W. Gingrich,  $\epsilon\pi\lambda$  + genitif, secara sederhana berarti “*in the*

---

28. Penafsir yang menganut asumsi ini, misalnya: R. A. Guelich, *The Gospel of Mark*, Word Biblical Commentary Vol. 34A (Dallas: Word Books, 2002), 122.

*time of.*"<sup>29</sup> Dan dalam nuansa waktu, para penafsir ini berbeda pendapat soal apakah rujukan waktu tersebut bersifat umum atau spesifik. Perbedaan pendapat ini dipicu oleh perbedaan identifikasi jenis kasus genitif dari frasa ἐπὶ ἀβιαθαὶ ἀρχιερεὺς. *Pertama*, mereka yang mengidentifikasi frasa ini sebagai genitif predikatif, akan menerjemahkannya: *when Abiathar [was] the high priest* – NAB. Artinya rujukan waktu yang dikemukakan di sini bersifat spesifik. Namun tidak banyak penafsir yang menerima terjemahan ini. Mungkin kesulitannya terletak pada bagaimana mengharmoniskannya dengan narasi 1 Samuel 21:1-6, dimana Abiathar belum menjadi imam besar. *Kedua*, mereka yang mengidentifikasi frasa ini sebagai genitif aposisi, akan menerjemahkannya: *in the days of Abiathar the high priest* – KJV; NIV; NIB; PNT; TNT; GNV. Ada beberapa versi yang menerjemahkannya: *in the time of Abiathar the high priest* – NAU; NAS; ESV). Dalam terjemahan ini, rujukan waktunya bersifat agak umum: "pada masa Abiathar sang imam besar."

Wallace dalam artikelnya, "Mark 2.26 and The Problem of Abiathar," mengevaluasi beragam usulan pendapat tentang isu ini. Pada bagian akhir artikelnya, Wallace menyatakan bahwa ia menganut pandangan yang didasarkan atas terjemahan: *in the days of Abiathar the high priest* atau *in the time of Abiathar the high priest*. Argumen Wallace lebih berupa pertimbangan-pertimbangan gramatikal yang mendukung penerjemahan frasa ἐπὶ ἀβιαθαὶ ἀρχιερεὺς dalam arti di atas.<sup>30</sup> Menurut Wallace, isu ini serupa dengan contoh kalimat: "Pada tahun 1990an akan selalu dihu-

---

29. W. F. Arndt dan F. W. Gingrich, *A Greek-English Lexicon of the New Testament* (Chicago: University of Chicago, 1957), 286. Beberapa contoh yang kontruksi gramatikalnya serupa dengan Markus 2:26, misalnya, Lukas 3:2; 4:27; Kisah Para Rasul 11:28 dan Ibrani 1:2.

30. Wallace, "Mark 2.26 and The Problem of Abiathar;" bdk. James R. Edwards, *The Gospel according to Mark*, PNTC (Leicester: Apolos, 2002), 95; Gleason R. Archer, Jr., *Encyclopedia of Bible Difficulties: Based on the NIV and the NASB* (Grand Rapids: Zondervan, 1982), 362.

bungkan dengan kepresidenan Bill Clinton.” Walau Clinton tidak menjabat sebagai Presiden USA pada seluruh dekade tersebut, namun secara umum, kalimat ini tidak dapat disalahkan.

Van Bruggen menganut pendapat senada dengan Wallace dan pendapatnya perlu dikemukakan di sini. Van Bruggen juga meletakkan pandangannya di atas terjemahan di atas (rujukan waktu yang umum). Berikut penulis akan cantumkan secara langsung pendapat Van Bruggen:<sup>31</sup>

Nama besar *Abyatar* menimbulkan kesulitan mulai dari zaman Gereja Lama (Evans). Menurut data dalam 1 Samuel 21 dan 22 mestinya tertulis “Ahimelekh.” Dalam Matius dan Lukas nama Imam Besar tidak diberikan. Apakah Markus keliru, sehingga Matius dan Lukas mencoret saja nama itu? Atau mungkin hendak dikatakan bahwa Abyatar (yang menjabat Imam Besar di kemudian hari) hadir pada saat kejadian itu berlangsung? Mungkin juga pemakaian nama Abyatar berdasarkan sumber lain dalam Perjanjian Lama, yaitu 2 Sam. 8:17; 1 Taw. 16:16; 24:6 (Zadok dan Ahimelekh, *anak Abyatar*, menjabat imam di zaman kerajaan Daud). Sungguh sulit untuk membuat pilihan. Sesungguhnya, catatan “waktu Abyatar menjabat” sebagai penunjukkan waktu yang agak umum: peristiwa itu terjadi pada masa hidup Imam Besar Abyatar yang kemudian menjadi sangat terkenal, dan disaksikan olehnya (bdk. Luk. 4:27, “pada zaman nabi Elisa”). Dugaan ini didukung oleh pertimbangan bahwa Abyatar mempunyai kewibawaan besar: tidak kurang dari Abyatar sendiri hadir pada waktu itu, tapi ia tidak menegur Daud atas perbuatannya. Tidak lama kemudian, ia bahkan membelot ke pihak Daud (1 Sam. 22:20).

Ada dua hal yang perlu diringkas dari ulasan di atas. *Pertama*, kisah Daud meminta roti sajian itu terjadi pada masa Abiathar yang *tidak lama kemudian* menjadi imam besar. *Kedua*, pada peristiwa itu, Abiathar hadir namun ia tidak menegur Daud atas perbuatannya.

Sebagai evaluasi, memang tidak disebutkan dalam Markus 2:25-26 bahwa Daud meminta roti kepada Abiathar, jadi pandangan

---

31. Van Bruggen, *Markus: Injil menurut Petrus*, 116.

ini tidak bertentangan dengan 1 Samuel 21:1-6, malah Abiathar hadir pada peristiwa itu. Akan tetapi, keberatannya tetap sama dengan keberatan terhadap rekonstruksi Evans, yaitu: pada masa itu Abiathar *belum* menjadi imam besar. Meskipun pandangan ini menekankan bahwa *pada masa* Abiathar sang imam besar – artinya penekanannya adalah bahwa peristiwa itu terjadi *pada masanya* Abiathar – namun rujukan *imam besar* bagi Abiathar tetap menyusupkan nuansa anakronisme pada pandangan ini. Hal ini menjadikan contoh Wallace tentang pemerintahan Clinton di atas menjadi kurang relevan. Kalimat contoh tersebut benar-benar bersifat umum saja. Padahal, Markus 2:26 merujuk kepada sebuah unsur spesifik, yaitu pemangku jabatan pada satu peristiwa spesifik, yaitu Daud meminta roti sajian (peristiwa spesifik ini walau tidak disebutkan namun jelas diasumsikan karena jelas Yesus menyebut nama Daud di sana).<sup>32</sup> Bila ingin contoh kontemporer, contoh yang setara dengan Markus 2:26 adalah “Ketika kerusuhan besar terjadi di Jakarta [kerusuhan tahun 1998] pada masa pemerintahan Habibi...” Walau Habibi memerintah pada tahun 1998, namun ia belum memerintah pada saat kerusuhan tersebut terjadi. Kerusuhan itu terjadi tepatnya masih pada masa pemerintahan Soeharto. Tetap ada anakronisme di sini!

### C. “Pada Bagian tentang Abiathar Sang Imam Besar”

Versi terjemahan Alkitab berbahasa Inggris yang merepresentasikan pandangan ini adalah *Darby Bible Translation* (DBY). Dalam terjemahan DBY, frasa  $\epsilon\pi\lambda\ \alpha\beta\iota\alpha\tau\eta\alpha\rho\ \alpha\rho\kappa\eta\iota\epsilon\rho\epsilon\omicron\sigma$  dialah-bahasakan menjadi: *in the section of Abiathar the high priest* (dalam bagian tentang Abiathar imam besar). Dalam terjemahan ini, kasus genetifnya diidentifikasi sebagai genetif objektif (*tentang*). Pengidentifikasi konstruksi kata depan (preposisi)  $\epsilon\pi\lambda$  yang diikuti dengan genetif objektif ini, sebenarnya dilakukan karena dianggap

---

32. Lih. Wallace, “Mark 2.26 and The Problem of Abiathar.”

paralel dengan Markus 12:26. Dalam bagian ini, ἐπι (preposisi) + τοῦ βῆτους (genetif objektif) diterjemahkan: *in the passage about the bush* [dalam paragraf atau bagian tentang semak belukar – ESV; NAS; NAU; NAB]; atau *in the section of the bush* – DBY; atau *in the account of the bush* – NIB; NIV]).

Craig L. Blomberg yang menganut terjemahan ini, menghubungkannya dengan tradisi atau cara pembacaan PL yang diterapkan pada masa Yesus. Blomberg menjelaskan bahwa pada masa Yesus, orang-orang Yahudi memiliki kebiasaan membaca PL yang unik. Di sinagoge-sinagoge, setiap minggu orang-orang Yahudi biasa membaca beberapa pasal sekaligus sehingga mereka dapat menyelesaikan seluruh PL kurang lebih dalam jangka waktu tiga tahun. Pasal-pasal yang digabungkan tersebut, biasanya diberi semacam *nama* yang diambil dari inti cerita atau nama tokoh kunci yang diceritakan di dalam pasal-pasal tersebut.<sup>33</sup> Artinya, frasa ἐπι Βιβλιατρῶν ἀρκητερεῶσ bukan merujuk kepada Tradisi Minor atau Tradisi Mayor, sebagaimana yang ditulis Evans. Frasa ini adalah sebuah rujukan kepada *cara* membaca PL di sinagoge-sinagoge sampai pada masa Yesus.

Pandangan ini sebenarnya sudah dipopularkan sejak tahun 1858 oleh Thomas Robinson dalam bukunya yang berjudul:

---

33. Lihat Craig L. Blomberg, "Jesus of Nazareth: How Historians Can Know Him and Why it Matter," The Gospel Coalition, [http://thegospelcoalition.org/ci/article/jesus\\_of\\_nazareth\\_how\\_historians\\_can\\_know\\_him\\_and\\_why\\_it\\_matters](http://thegospelcoalition.org/ci/article/jesus_of_nazareth_how_historians_can_know_him_and_why_it_matters) (diakses 27 November 2011). Blomberg juga mengkritik Ehrman sebagai penganut "all or nothing syndrome," Blomberg, "The 'All or Nothing' Syndrome with Biblical Imprecision" Denver Seminary, <http://www.denverseminary.edu/craig-blombergs-blog-new-testamentmu-sings/the-all-or-nothing-syndrome-with-biblical-imprecision/> (diakses 27 November 2011). Blomberg juga menyinggung secara singkat mengenai pandangannya ini dalam "The Legitimacy and Limits of Harmonization," dalam *Hermeneutics, Authority, and Canon*, ed. D. A. Carson and John D. Woodbridge (Eugene: Wipf & Stock, 2005), 147.

*Evangelists and the Mishna*.<sup>34</sup> Robinson menemukan sebuah paralel dalam Misnah (*m. Sanhedrin* IV.2) yang juga dirujuk dalam penjelasan Blomberg mengenai cara pembacaan dan penamaan bagian-bagian PL di atas. Pada tahun 1950-an, pandangan ini kembali “dibangkitkan” oleh John W. Wenham pada tahun 1950-an.<sup>35</sup> Hingga kini, selain Blomberg, sejumlah penafsir ternama menganut pandangan ini.<sup>36</sup>

Karena penulis lebih condong kepada pandangan ini, penulis akan mencoba menjawab dua keberatan utama yang umumnya diajukan terhadap pandangan ini. Meski begitu, penulis harus menandakan bahwa *jarak sejarah* dan keterbatasan data membuat penulis harus mengakui bahwa pandangan ini pun harus ditempatkan hanya sebagai salah satu *ke-mungkinan besar (probability)* yang berpeluang untuk dianut, ketimbang menganggap bahwa Yesus atau Markus melakukan kesalahan sejarah (anakronisme).

*Keberatan pertama*, seperti yang diakui Blomberg yang menganut pandangan ini, kita tidak memiliki data tekstual yang pasti mengenai *the section of Abiathar the high priest*. Bahkan menurut beberapa penafsir, penamaan *the section of Abiathar* tampaknya tidak mungkin karena biasanya nama yang digunakan adalah nama tokoh yang muncul di awal *section* tersebut. Akan tetapi, keberatan ini bisa dijawab bahwa signifikansi peran Abiathar dalam sejarah hidup Daud dan popularitasnya di kalangan orang-orang Yahudi memungkinkannya digunakan untuk untuk bagian tersebut.<sup>37</sup>

---

34. Thomas Robinson, *Evangelists and the Mishna* (London: John Childs and Sons Printers, 1858), 169-70.

35. John W. Wenham, “Mark 2.26,” *Journal of Theological Studies* 1 (1950): 156.

36. Wallace menyebutkan sejumlah penganut pandangan ini dalam artikelnya: “Mark 2.26 and The Problem of Abiathar”.

37. Lih. “Abiathar (‘The Father of Plenty’),” *Jewish Encyclopedia*, <http://www.jewishencyclopedia.com/articles/265-abiathar> (diakses 8 Agustus 2011).

*Keberatan kedua*, William L. Lane yang juga menganut pandangan ini, mempertimbangkan sebuah keberatan yang patut dicantumkan di sini. Keberatan ini pada dasarnya bersifat gramatikal. Lane mempertimbangkan bahwa frasa  $\epsilon\pi\lambda\iota\ \alpha\beta\iota\alpha\tau\eta\alpha\rho\ \alpha\rho\kappa\eta\lambda\epsilon\rho\epsilon\omicron\sigma$  bila dimaknai sebagai *the section of Abiathar the high priest*, mestinya dihubungkan dengan frasa  $\omicron\upsilon\delta\epsilon\pi\omicron\tau\epsilon\ \alpha\nu\epsilon\gamma\nu\omicron\tau\epsilon$  [belum pernahkah kalian membaca – pertanyaan ini mengharapkan jawaban “Ya”] dalam ayat 25. Dan yang menjadi kesulitan adalah antara frasa  $\omicron\upsilon\delta\epsilon\pi\omicron\tau\epsilon\ \alpha\nu\epsilon\gamma\nu\omicron\tau\epsilon$  dan  $\epsilon\pi\lambda\iota\ \alpha\beta\iota\alpha\tau\eta\alpha\rho\ \alpha\rho\kappa\eta\lambda\epsilon\rho\epsilon\omicron\sigma$  diselingi dengan cukup banyak kata.<sup>38</sup> Itulah sebabnya, beberapa penafsir keberatan bila  $\epsilon\pi\lambda\iota\ \alpha\beta\iota\alpha\tau\eta\alpha\rho\ \alpha\rho\kappa\eta\lambda\epsilon\rho\epsilon\omicron\sigma$  diterjemahkan sama seperti  $\epsilon\pi\lambda\iota\ \tau\omicron\upsilon\ \beta\omicron\tau\omicron\upsilon$  dalam Markus 12:26. Sebagai tanggapan, saya mengakui bahwa kesulitan ini tidak mudah dijawab. Konstruksi  $\epsilon\pi\lambda\iota\ \tau\omicron\upsilon\ \beta\omicron\tau\omicron\upsilon$  dalam Markus 12:26 langsung bersamaan, dan ini tentu membedakannya dengan frasa  $\omicron\upsilon\delta\epsilon\pi\omicron\tau\epsilon\ \alpha\nu\epsilon\gamma\nu\omicron\tau\epsilon$  dalam ayat 25 yang *harus* dihubungkan dengan  $\epsilon\pi\lambda\iota\ \alpha\beta\iota\alpha\tau\eta\alpha\rho\ \alpha\rho\kappa\eta\lambda\epsilon\rho\epsilon\omicron\sigma$ . Akan tetapi, perhatikan bahwa tidak ada satu pun penafsir yang mengajukan keberatan dari segi ini yang mengatakan bahwa frasa  $\omicron\upsilon\delta\epsilon\pi\omicron\tau\epsilon\ \alpha\nu\epsilon\gamma\nu\omicron\tau\epsilon$  dalam ayat 25 *tidak mungkin* bisa dihubungkan dengan frasa  $\epsilon\pi\lambda\iota\ \alpha\beta\iota\alpha\tau\eta\alpha\rho\ \alpha\rho\kappa\eta\lambda\epsilon\rho\epsilon\omicron\sigma$  dalam ayat 26. Persoalan janggal. Ya! Tetapi, bukan *tidak mungkin*!

### Kesimpulan

Dalam ulasan tentang masalah penyebutan Abiathar di atas, penulis langsung mengeliminasi kemungkinan bahwa Yesus atau Markus melakukan kesalahan rujukan (anakronisme). Selanjutnya, penulis menyajikan tiga kemungkinan yang umumnya dianggap sebagai kemungkinan-kemungkinan yang lebih besar peluangnya untuk dianut. Namun berdasarkan pertimbangan-pertimbangan

---

38. Misalnya: William L. Lane, *The Gospel of Mark*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1974), 116;

evaluatif di atas, penulis lebih condong kepada kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan ἐπι αβιαθαρ αρχιερεος adalah *in the section of Abiathar the high priest*.